

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis data kuesioner dari 100 responden menggunakan IBM SPSS versi 27, penelitian mengenai “Pengaruh Kebutuhan Privasi terhadap *Self-Disclosure* pada Pengguna *Second Account* Instagram di Kalangan Mahasiswa FISIP UPN “Veteran” Jakarta Angkatan 2022–2023” ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana metode bootstrap membuktikan bahwa kebutuhan privasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku *self-disclosure* pada pengguna *second account* Instagram di kalangan mahasiswa FISIP UPN "Veteran" Jakarta angkatan 2022–2023, dengan hipotesis H_a diterima dan Hipotesis H_0 ditolak.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP UPN “Veteran” Jakarta angkatan 2022-2023 yang menggunakan *second account* Instagram cenderung menunjukkan perilaku *self-disclosure* secara lebih selektif melalui ruang yang dianggap lebih privat dan aman dibandingkan akun utama. *Second account* digunakan sebagai media untuk mengelola batas privasi sekaligus tetap memungkinkan pengguna mengekspresikan diri secara lebih autentik.
3. Ditinjau dari *Communication Privacy Management Theory* (CPM), penggunaan *second account* Instagram oleh mahasiswa FISIP UPN "Veteran" Jakarta angkatan 2022–2023 tercermin secara konsisten pada pola skor tiap dimensi variabel penelitian. Pada variabel Kebutuhan Privasi, dimensi *Informational Privacy* mencatat skor tertinggi, menunjukkan kuatnya kesadaran mahasiswa dalam mengendalikan akses terhadap informasi pribadinya, sementara dimensi *Interactional Privacy* mencatat skor terendah, mengindikasikan masih adanya kekhawatiran dalam menegosiasikan batas privasi saat berinteraksi sosial secara langsung.

4. Variabel *Self-Disclosure* juga memperlihatkan pola pengelolaan privasi secara selektif. Dimensi *Intention* mencatat skor tertinggi, yang menegaskan bahwa keterbukaan diri mahasiswa di *second account* dilakukan secara sadar dan terarah sesuai aturan privasi yang mereka bangun sendiri. Dimensi *Amount* mencatat skor terendah, yang menunjukkan bahwa kuantitas pengungkapan tetap dijaga secara terukur meskipun berada pada ruang yang dianggap lebih aman. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan batas privasi bukan sekadar membatasi keterbukaan, tetapi juga menentukan arah, bentuk, dan intensitas perilaku *self-disclosure*.
5. Kebaruan utama penelitian ini membuktikan bahwa kebutuhan privasi dan *self-disclosure* bukanlah dua hal yang saling bertolak belakang. Mahasiswa dengan kebutuhan privasi tinggi justru terdorong untuk mencari ruang alternatif yang lebih aman untuk tetap bisa berekspresi bebas, terbukti dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 35,8% yang menunjukkan kontribusi signifikan kebutuhan privasi terhadap *self-disclosure* di *second account*.

5.2 Saran

Merujuk pada temuan penelitian ini, terdapat beberapa masukan yang peneliti rasa bisa menjadi bahan pertimbangan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara akademis maupun praktis.

1. Bagi peneliti yang selanjutnya ingin meneliti topik dalam ruang lingkup yang sama, disarankan agar memperluas kelompok sampel maupun populasi penelitian, tidak hanya pada mahasiswa FISIP UPN "Veteran" Jakarta angkatan 2022-2023, sehingga hasil penelitian nantinya dapat diterapkan oleh lebih banyak kalangan.
2. Penelitian ini baru menjelaskan 35,8% kontribusi kebutuhan privasi terhadap *self-disclosure*, sementara 64,2% sisanya belum diteliti. Mengingat variabel *self-presentation* telah banyak diteliti sebelumnya, peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi variabel baru seperti kepercayaan sosial (*social trust*) atau *fear of missing out* (FOMO) untuk

memperkaya pemahaman tentang perilaku komunikasi digital. Penggunaan metode kualitatif sudah cukup banyak digunakan pada topik ini, pendekatan kuantitatif komparatif atau *mixed method* dapat menjadi alternatif yang lebih berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi selanjutnya.

3. Penelitian ini masih terbatas pada konteks *second account* secara umum dan hanya menggunakan *Communication Privacy Management* (CPM) sebagai landasan analisis. Sifat *second account* yang relatif anonim memungkinkan kebebasan berekspresi sehingga tidak seluruh mekanisme pengelolaan batas privasi dapat dijelaskan secara optimal melalui satu teori. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji fitur yang lebih selaras dengan konsep batas privasi seperti *close friends*, yang memiliki audiens lebih terverifikasi. Selain itu, penggunaan Teori Penetrasi Sosial dapat menjadi alternatif untuk menjelaskan pada lapisan mana individu dengan kebutuhan privasi tertentu bersedia melakukan *self-disclosure*, yang belum terungkap dalam penelitian ini.
4. Bagi pengguna media sosial, khususnya mahasiswa pengguna *second account* Instagram, penelitian ini menunjukkan pentingnya kesadaran dalam mengelola batas privasi digital secara aktif. Pengguna diharapkan dapat lebih bijak dalam memilih audiens serta mempertimbangkan jenis informasi pribadi yang dibagikan agar *self-disclosure* tetap dapat dilakukan secara aman dan nyaman tanpa mengabaikan perlindungan privasi.
5. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa, khususnya terkait pengelolaan privasi dan perilaku *self-disclosure* di media sosial. Edukasi mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara keterbukaan diri dan perlindungan informasi pribadi perlu ditingkatkan agar mahasiswa mampu menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab dan sadar risiko digital.